

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepuasan Pernikahan

1. Pengertian Kepuasan Pernikahan

Gullota, Adams dan Alexander (1986) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani. Dalam penelitiannya, Roach, Frazier, dan Bowden (1981) menerangkan kepuasan pernikahan diartikan sebagai sebuah persepsi terhadap kehidupan pasangan yang diukur dari besar kecilnya kesenangan yang dirasakan pasangan dari waktu ke waktu.

Dalam pengertian lain, menurut Fitzpatrick (1988, dalam Bird dan Melville, 1994) berpendapat bahwa kepuasan pernikahan adalah bagaimana pasangan yang menikah mengevaluasi kualitas dari pernikahan mereka tersebut; hal ini adalah deskripsi respondentif dari apakah suatu hubungan pernikahan itu baik, menyenangkan, dan memuaskan.

Taylor, Peplau, dan Sears (1997) menjelaskan kepuasan pasangan dalam pernikahan muncul saat mereka cenderung menghabiskan waktu bersama-sama dalam berbagai aktivitas, menggunakan selera humor masing-masing serta mengurangi kritik dan adu argumen yang berkepanjangan antar pasangan. Hendrick dan Hendrick (1997) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan pengalaman

respondentif seseorang akan kebahagiaan dan kesenangan seseorang dalam pernikahan.

Menurut Duval dan Miller (1985), menyatakan kepuasan pernikahan memiliki arti berbeda bagi suami dan istri. Bagi suami umumnya kepuasan pernikahan akan tercapai ketika terpenuhinya perasaan dihargai, sedangkan bagi istri kepuasan pernikahan akan tercapai ketika dipenuhinya rasa aman secara emosional, komunikasi dan terjalinnya intimasi. Sejalan dengan pendapat Bradbury, Finchman dan Beach (2000) yang mengatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah refleksi dari perasaan positif yang dirasakan pasangan lebih banyak dari perasaan negatif terhadap hubungan mereka sehingga pernikahan terus bertahan. Wahyuningsih (2013) juga berpendapat bahwa kepuasan pernikahan adalah penilaian respondentif dari seorang suami dan istri terhadap pernikahan yang sedang dijalani berupa suatu komitmen.

Berdasarkan pengertian mengenai kepuasan pernikahan di atas, maka peneliti mengacu pada pengertian dari Roach, Frazier, dan Bowden (1981) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan sebagai sikap sejauh mana seseorang menilai hubungan pernikahannya menyenangkan atau tidak.

2. Dimensi-dimensi Kepuasan Pernikahan

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1993) dimensi yang terdapat dalam kepuasan pernikahan menurut *Enrich Marital Satisfaction Scale (EMS)* adalah sebagai berikut :

a. Komunikasi

Dimensi ini berfokus pada perasaan dan perilaku seseorang dalam hal komunikasi dengan pasangan dalam pernikahan. Hal ini mencakup tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan ketika bertukar pikiran dan menerima informasi. Komunikasi yang baik antar pasangan akan meningkatkan kepuasan dalam pernikahan. Hal ini didukung oleh pendapat Laswell (1991) yang membagi komunikasi dalam pernikahan menjadi lima elemen, yaitu : keterbukaan diantara pasangan (*openness*), kejujuran terhadap pasangan (*honesty*), kemampuan untuk mempercayai satu sama lain (*ability to trust*), sikap empati terhadap pasangan (*emphaty*) dan kemampuan menjadi pendengar yang baik (*listening skill*).

b. Kegiatan Waktu Luang

Dimensi ini meliputi ketertarikan seseorang dalam menggunakan waktu luangnya. Kegiatan yang dilakukan dalam hal ini dapat berupa kegiatan sosial, kegiatan pribadi dan harapan untuk dapat menghabiskan waktu luang bersama pasangan.

c. Orientasi Agama

Dimensi ini mengukur makna kepercayaan agama dan prakteknya dalam pernikahan. Pentingnya orientasi keagamaan dalam sebuah hubungan pernikahan. Agama secara langsung mempengaruhi kualitas pernikahan dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang turut memberikan pengaruh besar dalam pernikahan, mengurangi perilaku yang berbahaya dalam pernikahan.

Pernikahan yang dilandasi keagamaan maka akan meningkatkan kualitas pernikahan.

d. Penyelesaian Konflik

Dimensi ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan penyelesaian terhadap konflik dalam hubungan pernikahan. Hal ini mencakup keterbukaan pasangan untuk mengetahui dan menangani masalah-masalah dan kemampuan serta strategi-strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Selain itu juga saling mendukung dalam mengatasi masalah bersama-sama dan membangun kepercayaan satu sama lain. Pemecahan masalah yang baik akan meningkatkan kualitas pernikahan.

e. Manajemen Keuangan

Dimensi ini menggambarkan perilaku dan perhatian tentang bagaimana mengelola keuangan dengan baik. Dimensi ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka dan perhatian mereka terhadap keputusan finansial pasangan. Hal ini mencakup bagaimana cara mengelola keluar masuknya uang dengan ketentuan yang telah dibuat. Konflik dapat muncul jika salah satu pihak menunjukkan otoritas terhadap pasangannya juga tidak percaya terhadap kemampuan pasangan dalam mengelola keuangan.

f. Orientasi Seksual

Dimensi ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan seksual pasangan. Dalam dimensi ini merupakan perasaan seseorang

tentang kasih sayang, cinta dan hubungan seksual yang di dapatkan dari pasangan. Hal ini mencakup masalah seksual, perilaku seksual, kesetiaan secara seksual kepada pasangannya dan cara mengontrol kelahiran. Penyesuaian seksual dapat menjadi penyebab pertengkaran dan ketidakbahagiaan apabila tidak dicapai kesepakatan yang memuaskan. Kepuasan seksual dapat meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini bisa terjadi karena kedua pasangan telah memahami dan mengetahui kebutuhan mereka satu sama lain, mampu mengungkapkan hasrat dan cinta mereka juga membaca tanda-tanda yang diberikan pasangan sehingga dapat tercipta kepuasan bagi pasangan suami istri.

g. Keluarga dan Teman

Dalam dimensi ini keluarga dan teman merupakan perasaan dan perilaku tentang hubungan dengan mertua, saudara, ipar, dan teman-teman. Hal ini mencakup harapan untuk dapat menghabiskan waktu bersama dengan keluarga dan teman di waktu luang.

h. Anak dan Pengasuhan

Dimensi ini menitikberatkan pada perasaan dan perilaku suami istri ketika memiliki dan membesarkan anak. Hal ini mencakup masalah disiplin, tujuan yang ditentukan untuk anak. Kesepakatan antara pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak penting halnya dalam pernikahan. Perkembangan anak yang sesuai dengan yang diharapkan orangtua akan meningkatkan kualitas perkawinan.

i. Persoalan Kepribadian

Kepribadian pasangan merupakan persepsi seseorang tentang pasangannya didasarkan pada kebiasaan yang dilakukan pasangan dan tingkat kepuasan yang dirasakan oleh pasangan.

j. Peran dan Tugas

Dimensi ini memiliki pengertian tentang perasaan seseorang dan perilakunya berkaitan dengan peran dan tugasnya dalam perkawinan, mencakup peran dan pekerjaan rumah tangga, peran seks dan peran sebagai orang tua. Semakin tinggi nilai dimensi tersebut maka menunjukkan bahwa pasangan memilih peran-peran egaliterian.

Berdasarkan dimensi-dimensi yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa Fowers dan Olson (1993), mengukur tingkat kepuasan pernikahan berdasarkan 10 dimensi yang menurut *Enrich Marital Satisfaction Scale* (EMS) adalah sebagai berikut : persoalan kepribadian, kesamaan dan kesetaraan peran dan tugas, komunikasi, penyelesaian konflik, pengaturan keuangan, kegiatan di waktu luang, hubungan seksual, anak-anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, orientasi keagamaan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2012) mengungkapkan ada 3 dimensi dalam mencapai kepuasan pernikahan, yaitu :

a. Persahabatan

Kepuasan pernikahan yang tinggi ditandai dengan tingkat konflik yang rendah dan adanya suasana tenang dalam rumah tangga. Tingkat

konflik yang rendah tercermin dari jarang bertengkar, bila bertengkar tidak sampai besar atau diketahui orang luar maupun anak, senantiasa rukun, dan tidak ada gejolak rumah tangga yang berarti. Tingkat konflik yang rendah ini menyebabkan pasangan suami istri merasakan ketenangan dalam rumah tangga, merasakan ketentraman dan kenyamanan.

b. Kepuasan terhadap anak

Kualitas perkawinan yang tinggi juga ditandai dengan perasaan puas terhadap prestasi anak. Baik suami maupun istri merasa puas ketika anak berperilaku baik, tidak banyak menimbulkan masalah, anak memiliki agama yang baik dan anak taat beribadah. Suami maupun istri juga puas ketika anaknya berhasil dan berprestasi baik di sekolah maupun di luar sekolah.

c. Keharmonisan

Keharmonisan perkawinan ini dapat diukur dari 2 indikator, yang pertama yaitu kegiatan bersama dan memiliki konsensus atau kesepakatan dengan pasangan. kebersamaan pasangan suami istri antara lain saling membantu dalam mendidik anak, memecahkan masalah bersama, dan melakukan musyawarah. Kesepakatan pasangan suami istri antara lain meliputi kesepakatan mengenai cara mengasuh anak dan kesepakatan mengelola keuangan.

Berdasarkan dimensi-dimensi kepuasan pernikahan menurut Wahyuningsih (2013) di atas dapat disimpulkan terdapat 3 dimensi kepuasan pernikahan, yaitu persahabatan, kepuasan terhadap anak dan keharmonisan.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti sepakat mengacu pada dimensi dari Fowers dan Olson, yaitu: persoalan kepribadian, kesamaan dan kesetaraan peran dan tugas, komunikasi, penyelesaian konflik, pengaturan keuangan, kegiatan di waktu luang, hubungan seksual, anak-anak dan pengasuhan, keluarga dan teman, orientasi keagamaan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan

Duval dan Miller (1985) membagi dua faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu *background characteristics* (sebelum pernikahan) dan *current characteristics* (selama pernikahan). Sedangkan *current characteristics* adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kepuasan pernikahan setelah terjadinya pernikahan itu sendiri.

a. Background Characteristics

1) Kebahagiaan Pernikahan Orang tua

Kebahagiaan pada pernikahan orang tua merupakan salah satu karakteristik yang mendukung terciptanya kepuasan pernikahan yang tinggi. Pernikahan orang tua dapat menjadi model dalam menjalani pernikahan anak.

2) Masa Kanak-kanak

Kebahagiaan yang diperoleh pada masa kanak-kanak memiliki peran dalam kepuasan pernikahannya kelak. Rasa bahagia di masa kanak-kanak diperoleh melalui hubungan anak dengan orang tua dan juga lingkungan sosialnya. Hubungan anak dengan orang tua yang berjalan harmonis menimbulkan kelekatan antara orang tua dengan

anak, hal ini dapat mempermudah proses penyesuaian diri mereka dalam kehidupan pernikahan.

3) Pembentukan disiplin oleh orang tua

Kedisiplinan yang diterapkan oleh orang tua sejak kecil berada pada tahap yang baik (adanya pemberian hukuman yang sesuai untuk setiap kesalahan yang diperbuat, namun tidak membuat anak merasa terancam).

4) Pendidikan

Terpenuhinya kebutuhan pendidikan baik formal maupun non formal. Untuk pendidikan formal minimal sampai pada tahap sekolah menengah atas. Semakin tinggi tingkat pendidikan pasangan dalam suatu pernikahan akan semakin mempermudah proses penyesuaian diri mereka dalam kehidupan pernikahan.

5) Pendidikan seksual dari orang tua

Adanya pendidikan seksual yang memadai yang diberikan oleh orang tua, pendidikan seksual diberikan dalam porsi yang benar, dalam waktu yang tepat, serta sesuai dengan kebutuhan yang ada.

6) Masa perkenalan sebelum menikah

Adanya waktu yang cukup dan memadai untuk melakukan pendekatan (saling mengenal antara pasangan) sebelum memasuki pernikahan.

b. *Current Characteristics*

1) Ekspresi kasih sayang atau afeksi

Adanya ekspresi kasih sayang yang nyata dari suami maupun istri.

2) Cara menghadapi masalah atau situasi stres

Hasil penelitian Olson dan Olson (2000; Olson dan DeFrain, 2006) menyatakan bahwa dimensi yang paling membedakan antara adanya kepuasan dalam pernikahan atau tidak adalah bagaimana masing-masing pasangan dapat saling memahami perasaan ketika menghadapi masalah.

Menurut Atwater dan Duffy (1999:240), kesuksesan atau kepuasan pernikahan dilihat dari aspek hubungan dalam pernikahan termasuk kematangan cinta, keintiman, dan kebersamaan. Menurutnya, karakteristik pernikahan yang memuaskan adalah

1) Mampu memecahkan masalah bersama-sama

2) Bersenang-senang bersama dan saling berbagi pengalaman

3) Adanya kualitas yang baik dalam komunikasi pasangan sebelum menikah. Hal ini untuk mengetahui bagaimana perbedaan dan masalah yang muncul dapat diatasi, terutama pada awal pernikahan.

4) *Affective-affirmative*, komunikasi dengan cinta, dan adanya penerimaan tanpa syarat kepada pasangan.

Menurut berbagai faktor di atas peneliti mengacu pada faktor dari Atwater dan Duffy, yaitu: mampu memecahkan masalah bersama-sama,

bersenang-senang bersama, adanya kualitas yang baik dalam komunikasi sebelum menikah, dan *affective-affirmative*.

B. Dyadic Coping

1. Pengertian Dyadic Coping

Teori mengenai *dyadic coping* dikemukakan oleh Bodenmann (1995) yang didasarkan pada *Transactional Stress Theory* dari Lazarus dan Folkman (1984). Selanjutnya, Bodenmann (1997) melihat dan mengembangkan *dyadic coping* ini menjadi suatu model yang sistematis dan erat kaitannya dengan proses, yang dinamakan *Systematic-Transactional Model*. Model ini melihat bagaimana menghadapi stres yang dialami bersama dan bagaimana pasangan mengatasi masalah, baik secara individual maupun kolektif sebagai suatu unit. Proses komunikasi stres muncul dimana setiap pasangan mengomunikasikan stres mereka masing-masing dengan harapan menerima dukungan atau umpan balik mengenai *coping* yang dilakukan. Pasangan dapat merespon hal ini secara *supportive* (memberi saran dan membantu dalam tugas sehari-hari, menunjukkan empati, mengekspresikan rasa solidaritas, dan berpandangan positif) maupun *unsupportive* (banyak mengkritik, mengambil jarak dari pasangan, menunjukkan ketidaktertarikan). Selanjutnya dalam level pasangan, kesejahteraan dalam berelasi dipengaruhi oleh kebiasaan pasangan untuk bekerja satu tim untuk mengatur dimensi-dimensi dari pemicu stres yang mempengaruhi, baik suami maupun istri (Bard, Kashy, Carmark, dan Cristofanilli, 2010). Dari pengembangan model tersebut, Bodenmann (1995;

dalam Setyorini 2012) mengemukakan bahwa *dyadic coping* adalah upaya yang digunakan oleh salah satu atau kedua pasangan untuk mengatasi situasi stres, dimana tersebut merupakan pola interaksional yang terdiri dari ketegangan di antara kedua pasangan.

Bodenmann (2005) mengemukakan bahwa *dyadic coping* merupakan proses interpersonal yang melibatkan kedua pasangan di dalam hubungan pernikahan. Penelitian yang dilakukan oleh Meier, Bodenmann, Morgeli, dan Jenewin (2011) menyebutkan bahwa *dyadic coping* bertujuan untuk menyeimbangkan *well being* secara individu atau dengan pasangan. Pasangan yang memiliki hubungan *dyadic coping* yang baik, akan memperoleh keuntungan dalam suatu hubungan. *Dyadic coping* juga dapat meningkatkan rasa percaya diri, rasa aman, dan kedekatan antar pasangan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan *dyadic coping* merupakan proses interpersonal yang melibatkan kedua pasangan untuk mengatasi situasi stres dimana upaya tersebut merupakan pola interaksional yang memberikan keuntungan dalam suatu hubungan yang bertujuan untuk menyeimbangkan *well being* secara individu atau ketika dengan pasangan.

2. Dimensi-dimensi *Dyadic Coping*

Dalam teori dan penelitiannya, Bodenmann (2005) mengemukakan bahwa *dyadic coping* terdiri dari empat dimensi, yaitu :

a. *Stress Communication*

Berkaitan dengan bagaimana individu dalam mengkomunikasikan kondisi sters yang dirasakan kepada pasangan, seperti dukungan emosional

terhadap pasangan, berbagai kondisi stres membatu pasangan menghadapi situasi stres, mengkomunikasikan stres yang sedang dihadapi kepada pasangan. Sarwono (1997) menyatakan komunikasi merupakan salah satu faktor penentu positif dan negatif dari hubungan interpersonal. Menurut Wijayanti (2013; dalam Yuliana 2016) komunikasi dapat mempererat hubungan keluarga dan menciptakan perasaan nyaman, apabila terjadi komunikasi yang tidak baik akan berdampak bagi keharmonisan dalam keluarga sehingga permasalahan dalam keluarga tidak dapat terselesaikan.

b. *Supportive dyadic coping*

Bodenmann menjelaskan bahwa *supportive dyadic coping* terjadi saat salah satu pasangan membantu pasangannya dalam usaha mengatasi masalah. *Coping* ini diekspresikan melalui berbagai aktivitas seperti: membantu tugas sehari-hari atau memberikan saran-saran praktis, berempati, mengkomunikasikan keyakinan akan kemampuan atau kapabilitas pasangan atau mengekspresikan solidaritas dengan pasangan. Menurut Thoits (1986; dalam Yuliana 2016) ketika individu sedang dalam masalah, pasangan dapat membantu dengan memberikan saran dan relaksasi serta mampu memberikan perasaan positif seperti perasaan cinta, empati, dan kebersamaan.

c. *Common dyadic coping*

Dimensi ini menjelaskan bahwa *common dyadic coping* adalah ketika kedua pasangan berpartisipasi dalam proses coping, sejalan atau sebagai pelengkap untuk mengatasi masalah yang ada atau emosi yang

muncul dari masalah tersebut dengan menggunakan berbagai cara, antara lain: bersama-sama menyelesaikan masalah, bersama-sama mencari informasi yang diperlukan, berbagi persaan, memunculkan komitmen yang timbal balik atau melakukan relaksasi bersama-sama. Dalam *common dyadic coping* pasangan mengaplikasikan strategi yang dibuat untuk menyelesaikan masalah atau membantu satu sama lain untuk mengurangi dampak emosional yang muncul. Contohnya, bersama-sama dengan pasangan saling menceritakan apa yang dirasakan, melakukan pencarian informasi dari internet atau membaca buku bersama.

d. *Delegated dyadic coping*

Dimensi ini terjadi ketika salah satu pasangan mengambil alih tanggung jawab secara seutuhnya untuk mengurangi stres pasangannya. Selama proses *delegated dyadic coping* ini berlangsung, pasangan secara tegas bertanya untuk memberikan dukungan dan kontribusi yang baru selama proses coping dibentuk. Jenis *coping* ini biasa digunakan untuk menghadapi pemicu stres yang berorientasi pada masalah (*problem-oriented*). Misalnya ketika tiba-tiba istri sedang jatuh sakit dan tidak dapat menjalankan tugasnya, maka suami yang mengambil alih tugas istri seperti menyiapkan makanan dan menggantikan pekerjaan istri dirumah.

e. *Negative dyadic coping*

Tidak menutup kemungkinan bahwa individu menampilkan bentuk negatif dari *dyadic coping* dalam menghadapi situasi stres ini. Bodenmann (2005) menjelaskan bahwa *negative dyadic coping* terdiri dari *hostile*

dyadic coping yaitu dukungan yang disertai dengan penghinaan, menjauh, mengejek, menampilkan ketidaktertarikan atau meminimalkan keseriusan stres yang dihadapi oleh pasangan. Pasangan memberikan dukungan (misal: memberi saran) tetapi dalam cara yang negatif, ada unsur kekerasan di dalamnya, baik secara verbal maupun non-verbal. Berikutnya adalah *ambivalent dyadic coping*, terjadi ketika salah satu pasangan mendukung pasangannya dengan tidak baik atau dengan sikap bahwa kontribusi yang diberikan seharusnya tidak perlu. Terakhir adalah *superficial dyadic coping* meliputi dukungan yang tidak tulus, contohnya menanyakan tentang perasaan pasangan tetapi tanpa adanya empati.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa *dyadic coping* dapat dilihat berdasarkan lima dimensi yaitu : a) *communication dyadic coping* yang mencakup cara individu mengkomunikasikan stres dengan pasangan, b) *supportive dyadic coping* yang mencakup segala bentuk dukungan yang disediakan oleh pasangan dalam situasi stres, c) *common dyadic coping* mencakup kedua pasangan berpartisipasi untuk menyelesaikan masalah dalam menghadapi situasi stres, d) *delegated dyadic coping* mencakup usaha salah satu pasangan mengambil alih tanggung jawab pasangan untuk mengurangi stres, e) *negative dyadic coping* yang merupakan dukungan yang disertai oleh penghinaan dan ejekan.

C. Kehamil di Luar Nikah

Hamil merupakan sebuah proses diawali dengan keluarnya sel telur yang telah matang dari indung telur. Ketika telur yang matang itu berada pada saluran telur dan pada saat itu ada sperma yang masuk dan bertemu dengan sel telur maka keduanya akan menyatu membentuk sel yang akan bertumbuh (Hasmi dkk, 2003).

Sedangkan dalam kamus Oxford (1995), kehamilan atau *pregnant* diartikan sebagai *having a baby or young animal in the womb* yaitu mempunyai bayi atau hewan kecil di dalam kandungan (rahim). Menurut Sulistyana (dalam Husaeni, 2007) hamil di luar nikah adalah sesuatu yang bagi masyarakat sulit untuk diterima, dan tentunya hal itu selain juga menimbulkan dan memunculkan rasa malu bagi keluarga juga akan mencoreng nama besar keluarga, dan dari sisi agama dan keyakinan apapun tentunya juga tidak dibenarkan. Supramono (1998) berpendapat bahwa perkawinan merupakan hubungan laki-laki dengan perempuan yang didasarkan pada perikatan yang suci atas dasar hukum agamanya. Kehamilan di luar nikah adalah kondisi mengandung anak dengan ditandai adanya beberapa perubahan dalam tubuh tanpa adanya suatu ikatan perkawinan atau hukum agama yang sah antara wanita dan laki-laki.

Sesuai dengan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan karena hamil di luar nikah merupakan suatu bentuk ikatan hubungan, baik lahir maupun batin antara seorang pria dan wanita yang disahkan oleh lembaga perkawinan dan disaksikan oleh beberapa orang saksi untuk membentuk rumah tangga dengan kondisi wanita telah hamil sebelum pernikahan tersebut dilakukan.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kehamilan di luar nikah yaitu: renggangnya hubungan antara remaja dengan orang tuanya, rendahnya interaksi ditengah-tengah keluarga, keluarga yang tertutup terhadap informasi seks dan seksualitas, menabukan masalah seks dan seksualitas, kesibukan orang tua (Surbakti, 2009). Supriadi (2012) juga melakukan penelitian tentang beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kehamilan di luar nikah di antaranya tekanan dari pacar, adanya rasa penasaran, nikmatnya melakukan hubungan seks, adanya tekanan dari teman, adanya kebutuhan badaniah, kurangnya pengetahuan remaja tentang kehamilan dan melampiaskan diri. Faktor lain yang menyebabkan kehamilan di luar nikah adalah pergaulan bebas tanpa kendali orang tua menyebabkan remaja merasa bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan, perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih yang memperbesar kemungkinan remaja mengakses apa saja termasuk hal-hal negatif (Kusmiran, 2014).

Luthfiyati (2009) menjabarkan dampak negatif yang mungkin muncul pada remaja perempuan yang hamil di luar nikah, antara lain : putus sekolah, kemungkinan pengangguran yang mempunyai resiko tinggi bagi jiwa, kemungkinan mempunyai masalah dengan calon pasangan hidup yang masih mengagungkan keperawanan. Dampak negatif pada remaja perempuan yang hamil di luar nikah lainnya adalah aborsi, ada dua hal yang bisa dilakukan oleh remaja perempuan, yaitu mempertahankan kehamilan dan megakhiri kehamilan (aborsi). Semua tindakan tersebut membawa dampak negatif baik fisik, psikis, sosial, dan ekonomi (Marmi, 2013). Pernikahan pada masa remaja, hal ini terjadi karena

untuk menutup aib karena sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Masa depan remaja dan bayi, salah satu risikonya adalah berhenti/putus sekolah atau kemauan sendiri dikarenakan rasa malu atau cuti melahirkan. Komplikasi, komplikasi meliputi persalinan belum cukup umur atau biasa disebut prematuritas. Psikososial, Remaja akan mengalami ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosial yang tiba-tiba berubah karena terjadi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut. Akibatnya remaja akan dikucilkan dari masyarakat dan hilang kepercayaan diri (Kusmiran, 2014). Yang terakhir adalah dampak psikologis, kehamilan di luar nikah pada remaja perempuan menimbulkan posisi remaja dalam situasi yang serba salah dan memberikan tekanan batin atau stress (Manuaba dkk, 2009). Dampak negatif ini tidak hanya muncul pada remaja perempuan saja, namun tidak menutup kemungkinan juga terjadi pada remaja laki-laki.

D. Hubungan *Dyadic Coping* dan Kepuasan Pernikahan pada *Premarital Pregnancy Couple*

Tuhan menciptakan makhluknya berpasang-pasangan dan menciptakan manusia sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat terlepas dari peran satu sama lain, begitu pula dengan hubungan pernikahan. Setiap pasangan tentunya tidak dapat terlepas dari peran suami maupun istri, namun apa jadinya ketika hubungan pernikahan yang diawali dengan ketidaksengajaan, seperti sang wanita telah hamil terlebih dahulu. Tidak menutup kemungkinan pernikahan yang terjadi karena hamil di luar nikah, akan menyebabkan beberapa masalah pada pasangan

tersebut, baik bagi suami maupun istri. Masalah tersebutlah yang nantinya akan menimbulkan stres yang mana akan mempengaruhi kepuasan pada pernikahan, maka perlu dilakukan *coping* yang tepat untuk memberikan dampak positif dalam kehidupan *premarital pregnancy couple*.

Menurut Karney dan Bradbury (1995) stres yang dihadapi oleh pasangan dapat mempengaruhi kehidupan pernikahan, seperti perubahan perilaku salah satu pasangan. Perubahan perilaku yang dimaksud adalah ketika pasangan suami istri menyalahkan satu sama lain atas apa yang terjadi dalam rumah tangga yang terbentuk atas keterpaksaan. Peran pasangan menjadi sangat penting bagi *premarital pregnancy couple* ketika menghadapi masa-masa penyesuaian dirinya (Ayers, 2007). Dengan adanya keterlibatan pasangan dalam *dyadic coping* ini, maka kualitas dalam suatu hubungan pernikahan, terutama kepuasan pernikahan patut dipertimbangkan. Bodenmann (2005) dalam studi meta-analisis yang berkaitan dengan *coping* mengungkapkan bahwa *positive dyadic coping* secara signifikan berhubungan dengan fungsi pernikahan yang baik dan tingginya tingkat kepuasan dalam hubungan, dengan *dyadic coping* menilai 30% - 40% yang termasuk dalam varians kepuasan pernikahan. Semakin tinggi skor *positive dyadic coping* maka tingkat kepuasan pernikahan juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika skor *negative dyadic coping* tinggi maka tingkat kepuasan pernikahan akan semakin rendah, yang menunjukkan adanya tingkat stres yang tinggi.

Martlin (2008; Yuliana 2016) mengungkapkan bahwa pernikahan yang memuaskan adalah pernikahan yang stabil, langgeng, bahagia saling memahami, dan menghargai. Menurut Fower dan Olson (1993) pernikahan dikatakan puas

ketika pasangan mampu memenuhi dimensi-dimensi dari kepuasan pernikahan yaitu komunikasi, kegiatan mengisi waktu luang, keyakinan spiritual, resolusi konflik, pengelolaan keuangan, relasi seksual, keluarga dan teman, serta kecocokan pribadi.

Menurut Bodenmann (2005) *coping* yang tepat pada premarital pregnancy couple adalah *dyadic coping*. *Dyadic Coping* merupakan proses interpersonal yang melibatkan kedua pasangan didalam hubungan pernikahan (Bodenmann, 2005). Apabila pasangan mampu melakukan *dyadic coping* diharapkan pasangan dapat mencapai kepuasan pernikahan. *Dyadic coping* terdiri dari lima dimensi yaitu *stress communication*, *supportive dyadic coping*, *delegated dyadic coping*, *common dyadic coping*, dan *negative dyadic coping*.

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan pada premarital pregnancy couple. Semakin tinggi *dyadic coping*, maka semakin tinggi kepuasan pernikahan. Sebaliknya semakin rendah *dyadic coping*, maka semakin rendah kepuasan pernikahan.